

BAB 4

KESIMPULAN

Karya *Novella* diterbitkan Goethe pada tahun 1828, namun tema cerita ini sudah ada di benak Goethe sejak tahun 1797. Awalnya Goethe ingin menuliskan karya ini dalam bentuk kumpulan puisi berjudul *Die Jagd*. Sayangnya, ide ini ditentang oleh kedua sahabatnya, Wilhelm von Humboldt dan Friedrich Schiller. Baru pada tahun 1826, ia menulis karya ini dalam bentuk novella. Goethe memberikan definisi untuk novella, dengan mengatakan bahwa novella adalah suatu cerita tentang peristiwa yang tak terdengar. Dengan menuliskan karya *Novella* ini, Goethe ingin menunjukkan bentuk novella yang seharusnya.

Jangka waktu yang panjang antara pembentukan konsep awalnya yang berjudul *Die Jagd* sampai pada proses penulisannya memungkinkan adanya perubahan pandangan yang mendasari makna karya ini. Selama 30 tahun itu, Goethe menghadapi berbagai peristiwa bersejarah dalam hidupnya. Dari masa Revolusi Perancis, kekuasaan Napoleon di Jerman, perang melawan Napoleon, sampai masa Reformasi dan Restorasi di awal abad 19. Goethe mengungkapkan bahwa inti dari *Novella* ini adalah menggambarkan cara yang tepat untuk mengatasi sesuatu yang melanggar hukum, yakni kekerasan. Ia memang terkenal dengan sikap antirevolusi dan antikekerasannya. Skripsi ini berusaha menganalisis pengaruh jangka waktu penulisan tersebut pada pandangan Goethe mengenai kekerasan dan revolusi.

Saya menggambarkan cerita dalam karya ini sebagai satu lingkaran kejadian. Cerita diawali dengan gambaran ideal mengenai kerajaan serta kehidupan pasangan pangeran dan putri yang bahagia. Gambaran ini kemudian mulai berubah saat memasuki latar pasar, di mana ketidakidealan mulai terlihat. Dengan menggunakan teori Hermeneutik, kita bisa mengetahui bahwa pasar ini adalah metafora untuk masyarakat Jerman pada tahun 1820-an. Tokoh pangeran mulai menghilang, karena tidak menangani kotanya secara langsung dan justru pergi berburu. Persis dengan apa yang terjadi di Jerman pada masa Restorasi,

dimana keluarga kerajaan hanya berfungsi sebagai simbol saja. Perang pangeran sebagai tokoh utama digantikan oleh Honorio, yang menggambarkan seorang *Junker* atau bangsawan muda pada masa Restorasi.

Tujuan baru pun diceritakan dalam karya ini, yakni reruntuhan istana. Tempat ini digambarkan sebagai suatu seni baru, di mana lambang suatu kerajaan yang sudah hampir runtuh, dikuasai oleh alam sehingga menciptakan suatu keindahan baru. Reruntuhan inilah yang nantinya menjadi gambaran ideal baru. Namun perjalanan menuju tempat tersebut menjadi konflik dalam cerita ini. Harimau dan singa lepas karena terjadi kebakaran di pasar. Konflik yang terjadi selanjutnya adalah saat Honorio membunuh harimau. Harimau, yang merupakan metafora untuk revolusi, dibunuh oleh Honorio yang mewakili metafora kekerasan. Sebagai perbandingan untuk menunjukkan cara yang ideal, masuklah tokoh sang anak. Tokoh ini kemudian diceritakan berusaha menjinakkan seekor singa. Cara damai yang dilakukan anak ini –melalui musik, nyanyian, dan doa – merupakan gambaran ideal mengenai cara seharusnya dalam menghadapi revolusi dan kekerasan. Perbandingan pun berubah. Tingkatan Honorio yang tadinya lebih tinggi, dilihat dari status sosialnya, menjadi lebih rendah dibanding sang anak. Dengan melihat cara sang anak dalam menjinakkan singa tersebut, Honorio bisa belajar, bahwa ada cara yang lebih baik daripada kekerasan.

Analisis ini membuktikan adanya perubahan pandangan Goethe mengenai revolusi dan kekerasan. Sebelumnya, Goethe benar-benar menentang segala tindakan revolusi karena hanya akan menimbulkan kekerasan. Namun makna kejadian antara sang anak dan singa menunjukkan bahwa revolusi bisa “dijinakkan”, yakni dengan seni dan keyakinan (saya menggunakan kata “keyakinan” di sini, karena Goethe tidak pernah mengacu pada suatu agama tertentu). Revolusi apa pun yang terjadi di masa depan, apa pun tuntutanannya, dapat diatasi dengan dua hal ini. Goethe juga tak lagi menganggap revolusi sebagai kesalahan pelakunya, tetapi adalah kesalahan pemerintahnya. Revolusi yang selama ini terjadi, adalah akibat dari ketidakmampuan pemerintah dalam menangani rakyatnya dengan baik.

Revolusi yang diramalkan di cerita ini, yang bisa timbul dari semangat nasionalisme dan liberalisme, benar terjadi di tahun 1840-an. Sepuluh tahun setelah Goethe meninggal dunia. Namun, perang terus saja terjadi di kemudian harinya. Jerman terlibat dalam kedua Perang Dunia, belum lagi terjadinya konflik di dalam negeri. Di lain pihak, seni terus berkembang di Jerman, menjadikannya salah satu pusat seni di Eropa bahkan di dunia. Teriakan antikekerasan dan antirevolusi seperti dalam cerita ini terus dikumandangkan lewat seni. Tema ini masih terus relevan di masa-masa setelah abad 19. Tentu pembaca masih ingat slogan “*Make love, not war*” yang disiarkan kaum *hippies* di seluruh dunia, lagu “*Imagine*” karya John Lennon yang masih terus dikumandangkan untuk meminta kedamaian dunia, atau pun lagu-lagu baru yang terus bermunculan, bahkan dinyanyikan oleh musisi dari berbagai ras dan negara. Seni sendiri sebenarnya hanyalah satu unsur kecil dari cara kedamaian. Intinya adalah komunikasi antar sesama. Komunikasi ini bisa dilakukan melalui diplomasi, diskusi, kerjasama, dan juga seni. Dengan begitu, kedamaian dunia bisa terjadi dan semangat antikekerasan serta antirevolusi bisa terus disebar.

